

Ujian Hubungan RI-Australia

Oleh A Kardiyat Wiharyanto

Dalam rangka menyela-
matkan warganegaranya
dari bahaya obat-obat
terlarang, Pemerintah
Republik Indonesia (RI)
menolak grasi gembong-
gembong narkoba yang
terlibat dalam peredaran
obat-obat terlarang itu.
Mereka yang ditolak gra-
sinya, termasuk dua
warga negara Australia,
akan dihukum mati.

Setelah eksekusi yang
pertama sudah
berlangsung, maka
akan dilakukan eksekusi
kedua, dan tinggal menanti
tanggal pelaksanaan. Da-
lam eksekusi yang kedua,
termasuk dua warga
negara Australia. Canberra
mengancam, jika wargane-
garanya dihukum mati,
maka akan menarik duta
besarnya di Jakarta.
Mungkinkah hubungan
Australia-RI dalam ujian?

Sesungguhnya hubung-
an Australia-RI berawal de-
ngan sangat indah. Pada
awal perang Pasifik,
Belanda dan Australia
melihat kemungkinan
serangan dari Jepang seba-
gai ancaman bagi kea-
manan mereka bersama.
Pada awal revolusi RI, Aus-

tralia memberikan sum-
bangan bagi kesuksesan
perjuangan bangsa Indo-
nesia. Ketika pelaut-pelaut
Indonesia meninggalkan
kapal-kapal Belanda di pe-
labuhan Australia dan
personel-personel militer-
nya mogok, serikat-serikat
buruh Australia mengena-
kan pemboikotan total
atas kapal-kapal Belanda
di pelabuhan-pelabuhan
Australia, di pantai timur
Amerika dan di beberapa
negara Asia.

Ternyata bantuan Aus-
tralia tidak hanya sampai
di situ. Rakyat dan
Pemerintah Australia, tetap
mendukung perjuangan
bangsa Indonesia untuk
selanjutnya. Pada masa
revolusi fisik, Australia ba-
nyak berperan mendukung
penegakan kemerdekaan
RI. Bahkan dalam Komisi
Tiga Negara (KTN),
Australia bertindak sebagai
wakil Indonesia.

Sedangkan masalah-
masalah yang pernah
menggarjal hubungan
kedua negara, antara lain
kembali Papua ke
pangkuan RI, konfrontasi
Indonesia-Malaysia, ma-
salah Timor Timur (Tim-
tim). Meskipun masalah-
masalah itu sudah berlalu,
namun masih terdapat
kerikil-kerikil yang mewar-
nai hubungan kedua

negara.

Bertolak dari pengala-
man sejarah kerja sama
kedua negara tersebut,
bukti masalah demi
masalah sering menjadi
batu ujian RI-Australia.
Ujian itu muncul karena
perbedaan penafsiran,
sehingga sering terjadi
salah pengertian.
Sedangkan salah pengerti-
an itu disebabkan oleh
perbedaan gaya demokrasi
dan struktur pemerintahan
kedua negara.

Masyarakat, terutama
masyarakat pers Australia,
sering tidak bisa menahan
diri dan berkomentar atau
memberi ulasan-ulasan
yang bebas terhadap suatu
kasus. Bahkan, seringkali
sebagian kecil anggota ma-
syarakatnya belum menge-
tahui fakta sejarah yang
sebenarnya, sudah berko-
mentar dan bertindak.

Bertolak dari permasa-
lahan tersebut, maka
untuk menjaga kerja sama
RI-Australia di masa men-
datang, perlu dipikirkan
secara lebih jeli lagi. Yang
pokok, kerja sama yang
dirangkan harus dilan-
dasi dengan semangat dan
kepentingan bersama yang
saling menguntungkan,
terutama dalam merajut
persetujuan keamanan.

Semangat persetujuan
keamanan tersebut pada

dasarnya memperkuat
kerja sama antara RI
dengan Australia, sebagai
negara berdaulat. Karena,
ada kepentingan bersama
dan yang akan menyum-
bang keamanan masing-
masing, keamanan
kawasan, dan bahwa per-
setujuan tersebut tidak
akan mempengaruhi
komitmen internasional
masing-masing.

Saling Memahami

Kedua negara harus sa-
ling memahami perspektif
masing-masing, menum-
buhkan rasa saling per-
caya dan mengembangkan
hubungan keamanan yang
diperlukan. Adapun kerja
sama keamanan yang bisa
dibangun harus meru-
pakan kerja sama yang
tanpa salah pengertian dan
perhormatan pada kultur
masing-masing, termasuk
sikap Australia terhadap
gerakan separatis di
Papua.

Kecurigaan atas du-
kungan sejumlah kelom-
pok masyarakat Australia
terhadap gerakan separatis
di Papua sudah lama terci-
um. Bahkan ada kesan,
Pemerintah Australia mem-
biarkan begitu saja dan
menutup mata terhadap
pendukung gerakan sepa-
ratis itu. Sikap dan tin-
dakan semacam itu dinilai

bisa memperburuk hu-
bungan kedua negara.

Belum lama ini, Peme-
rintah RI mengeksekusi
pedagang obat terlarang.
Canberra mengancam
akan menarik duta besar
yang bertugas di Jakarta
jika Indonesia menghukum
mati dua warga Australia
yang juga terlibat dalam
pedagang obat-obat ter-
larang itu. Kebetulan ke-
dua warga Australia itu,
Andrew Chan dan Myuran
Sukumara, permohonan
grasinya juga ditolak. Ini
berarti, lambat atau cepat,
warga Australia itu akan
dihukum mati.

Jika warga Australia
nantinya benar-benar dihukum
mati dan Canberra menarik
duta besarnya di Jakarta,
berarti hubungan Australia-
RI dalam ujian. Oleh karena
itu, kita tidak perlu apriori
dengan sikap Australia, jika
kita apriori maka Indonesia
akan rugi sendiri.

Indonesia perlu
menanggapi politik luar
negeri Australia secara cer-
mat dan jeli, agar setiap
hubungan yang dijalin
tetap didasarkan pada
prinsip saling menghormati
dan saling menguntungkan.

*Penulis adalah dosen
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta.*